

Analisis Nilai Jual Komoditas Pangan dan Komoditas Peternakan di Kabupaten Langkat

Putri Rahmawati¹, Abi Waqqosh², Elida Elfi Barus³

¹ Institut Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai

vivoputrirahmawati@gmail.com, abiwaqqosh@ishlahiyah.ac.id,

elidaelfibarus@ishlahiyah.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the selling value of food commodities and the selling value of livestock commodities in Langkat Regency. And what strategies are used to get high selling value. This research uses qualitative methods and a descriptive approach. This research shows that first, the selling value of food is not yet in line with farmers' current expectations, with fertilizer prices being expensive and limited, but the selling value is still unstable. Meanwhile, the selling value of livestock in the district is still said to be quite stable.

Keywords: *Selling value, Food Commodities, Livestock Commodities.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai jual komoditas pangan dan nilai jual komoditas peternakan di kabupaten langkat. Dan strategi apa yang dilakukan untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, nilai jual pangan belum sesuai dengan harapan petani saat ini, dengan harga pupuk yang mahal dan terbatas, namun nilai jual masih tidak stabil. Sementara nilai jual peternakan di kabupaten masih dikatakan cukup stabil.

Kata Kunci: Nilai jual, Komoditas Pangan, Komoditas Peternakan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan beberapa sektor penyangga perekonomian. Diantara sektor-sektor penyangga tersebut sektor pertanian menjadi salah satu yang diunggulkan dalam upaya stabilitas ekonomi dalam negeri. Sektor pertanian di Indonesia difungsikan sebagai penyangga stabilitas ekonomi dalam negeri karena sektor ini merangkum aktivitas dan mayoritas penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani.

Secara umum posisi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Pertama, mengemban fungsi ekonomi guna penyediaan pangan dan kesempatan kerja. Kedua, fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan masyarakat pedesaan sebagai penyangga budaya bangsa. Ketiga, fungsi ekologi guna perlindungan lingkungan hidup, konversi lahan, dan cadangan

sumber air. Era baru pertanian ke depan menghendaki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, serta kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian beberapa negara berkembang. Hal ini jelas terlihat pada peran sektor pertanian dalam menyokong masyarakat dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian lebih. Meskipun penekanan pada kebijakan industrialisasi sudah ditinggalkan, namun sektor pertanian masih mempunyai kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi ketika produktivitas meningkat, sehingga menghasilkan pendapatan lebih tinggi bagi petani dan memungkinkan penghematan dan akumulasi elemen modular. Peningkatan taraf hidup dicapai petani dengan meningkatkan pendapatannya.

Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, mereka melakukan sejumlah kegiatan dengan mengembangkan berbagai bidang pertanian (diversifikasi pertanian) yang mendatangkan keuntungan ekonomi jika lahan pertanian memungkinkan. Mengembangkan pendapatan non-pertanian juga akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan mengingat terbatasnya potensi pertanian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dapat menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2011).

Provinsi Sumatera Utara mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal perekonomian nasional. Provinsi ini merupakan kawasan pertanian, di satu sisi menjadi pusat pengembangan pertanian, sekaligus menjadi salah satu pusat pengembangan industri dan di sisi lain menjadi pintu gerbang pariwisata di Indonesia. Hal ini terjadi karena potensi sumber daya alam dan karakteristik lahan yang dimiliki sangat menguntungkan bagi pembangunan perekonomian daerah dan nasional. Potensi perekonomian Kabupaten Langkat terutama terletak pada produksi pertanian. Produksi lainnya meliputi tanaman pangan, perkebunan, kegiatan pertanian lainnya, industri pengolahan dan jasa. Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai hasil pertanian yang sangat baik.

Sub sektor lainnya yang cukup menjadi potensi besar di kabupaten langkat adalah peternakan. Beternak sudah menjadi hal yang menjanjikan di kabupaten langkat. Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten terluas di wilayah Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara yaitu sekitar 6.263,29 km² atau 8,74 persen dari total luas Sumatera Utara. Luasnya kabupaten ini menjadikan beraneka ragam pula kondisi topografi daerahnya yang terdiri dari daerah dataran rendah, kepulauan, tepi pantai dan perbukitan sehingga memiliki potensi sumber daya alam yang perlu digali. Penelitian ini mencoba menganalisis seberapa besar nilai jual komoditas pangan dan komoditas peternakan di kabupaten langkat. Pangan dan peternakan menjadi sub sektor terunggul di langkat, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai jual dari kedua sektor tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2009:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan fenomena-fenomena yang ada, baik alam maupun buatan, dengan lebih memperhatikan ciri-ciri, sifat-sifat dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak menyarankan bagaimana menangani, memanipulasi, atau memodifikasi variabel yang diteliti tetapi hanya menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya. Satu-satunya perlakuan yang ditawarkan adalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif. Dengan menganalisis nilai jual komoditas pangan dan peternakan di kabupaten langkat, serta mengetahui diantara dua sub sektor ini, manakah yang nilai jualnya paling menguntungkan di kabupaten langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala ekonomi dan efisiensi memang sulit dipisahkan, dan hal ini terjadi secara bersamaan ketika keberhasilan pembangunan pertanian dicapai melalui penerapan teknologi baru, sering kali meningkatkan pasokan melalui permintaan, sehingga harga turun dan pada akhirnya berdampak pada kinerja usaha kecil dan berkinerja buruk. Perekonomian baru dapat dianggap berkembang jika pendapatan per kapita cenderung meningkat dalam jangka panjang. Namun bukan berarti pendapatan per kapita akan terus meningkat. Terjadi resesi ekonomi, penurunan impor, dan kekacauan politik. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya tingkat aktivitas perekonomian dalam perekonomian. Apabila kegiatan tersebut bersifat sementara dan kegiatan perekonomian rata-rata meningkat dari satu tahun ke tahun berikutnya, maka dapat dikatakan masyarakat sedang mengalami perkembangan ekonomi.

Pertumbuhan pada sektor pertanian sangat terkait dengan teori pertumbuhan *The Law of Diminishing Return* dari David Ricardo. Dimana terdapat hukum hasil yang semakin berkurang. Pertumbuhan pada sektor pertanian juga terbatas pada aspek kuantitas atau pendapatan *output* saja. Di dalam sektor pertanian ternyata berlaku fluktuasi produksi akibat penggunaan faktor produksi yang digunakan. Analisis faktor strategi internal dan eksternal pada penelitian ini

digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi strategi pengembangan sub sektor peternakan dan pangan di Kabupaten Langkat. Penelitian ini membahas beberapa faktor strategis internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman.

1. Peternak dan Petani Berpengalaman dan Memiliki Pengetahuan Mengenai Peternakan dan Pangan

Hasil wawancara terhadap responden bahwa, pengetahuan dan pengalaman peternak dan petani merupakan satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi peternakan dan pangan di Kabupaten Langkat. Ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam beternak dan bertani diperoleh dari adanya penyuluhan pertanian serta pelatihan tentang cara beternak oleh dinas terkait kepada masyarakat Kabupaten Langkat. selain itu cara beternak dan bertani dilakukan secara tradisional yang bersifat turun-temurun dari leluhur terdahulu. Hal ini diungkap Suwandi salah satu petani di Desa Psr VI, Kecamatan Sei Bingai.

“Saya sudah 34 tahun menjadi seorang petani. Dulu bapak saya juga seorang tani, pertama kali saya belajar bertani ya dari bapak saya saat saya berusia 18 tahun. Pada tahun 70-an dulu itukan mau sekolah mahal, jadi saya cuma tamatan SMP saja, selanjutnya saya bertani bersama bapak saya. Setelahnya di tahun 2000-an saya sering ikut komunitas kelompok tani. Saya bahkan membeli buku dan belajar lebih lanjut terkait pertanian untuk mencapai peluang yang lebih besar.”

Suwandi adalah seorang tani yang sudah bertani selama 34 tahun lamanya. ia seorang tani yang berpengalaman dalam bidang ini. Suwandi selalu yakin, jika kita mau belajar maka kita bisa mendapatkan banyak pengalaman selama berproses dan menjadi berpengalaman. Karena untuk mendapatkan hasil pangan yang bagus, ada banyak hal yang harus dilalui dan diuji. Salah satu kunci sukses dalam bertani memang harus sering belajar agar bisa berpengalaman dan bisa menghadapi segala hal permasalahan. Berbeda dengan Deni peternak di Kecamatan Kutambaru yang masih berusia 27 tahun, kini tengah mencoba beternak. Deni yakin jika ada niat dan usaha walaupun belum berpengalaman ia akan mampu menjadi peternak yang sukses.

“Baru 2 tahun saya memelihara sapi ini. Karena Covid-19 kemarin saya di PHK dari kerjaan. Terus saya cuma tamatan SMA, setelah Covid-19 ini rasanya lapangan pekerjaan ini sesak kali. Jadi saya berpikir ingin jadi bos aja, biar enggak merasakan di PHK lagi. Jadi orang tua menyarankan untuk beternak aja, karena ada lahan di belakang rumah. Kemudian saya lihat juga sekitar saya banyak yang memelihara ternak. Modal nekat dan ada kemauan pasti diberi jalan. Tapi harus dibarengi dengan banyak belajar dan diskusi sama yang ahli.”

Ada juga yang memiliki pengetahuan dalam beternak yang diperoleh secara formal berupa lulusan S-1. Pengetahuan peternakan merupakan ilmu yang dimiliki oleh peternak mengenai cara beternak yang dapat diterapkan dalam kegiatan peternakan. Pengalaman beternak yaitu jangka waktu yang sudah dijalani oleh sebagian sumber pakan ternak tradisional. Begitu juga dengan Arifin Alvian yang

merupakan peternak lulusan S1 Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian di USU. Walaupun lulus pada tahun 2019 dimana kemodernan dalam beternak sudah menyebar luas, namun Arifin tetap mempelajari ilmu ketradisional.

“Karena hidup dilingkungan pertanian, dan kedua orang tua saya juga seorang petani maka saya memang didorong untuk duduk dibangku kuliah yang berhubungan dengan hal tersebut. Ada banyak hal yang saya pelajari, Perbedaan antara petani terpelajar dengan yang merintis dari meraba itu memang terlihat, tapi keberhasilannya tidak ada hubungannya dengan status tersebut. Justru petani yang menempuh pendidikan S-1 itu lebih riskan rugi. Karena ada banyak ilmu yang berkembang maka banyak eksperimen yang dilakukan, namun keberhasilan itu tidak pasti. Maka saya juga saat ini sedang belajar kembali ke pertanian tradisional dari leluhur. Saya butuh kedua ilmu tersebut untuk keberhasilan.”

Ungkapan arifin di atas cukup memberikan penjelasan bahwa sebuah keberhasilan hasil tidak bisa ditentukan dengan seberapa tinggi pendidikan seseorang dalam bidang tersebut. Karena selain ilmu, kita butuh pengalaman dan belajar dari yang sudah berpengalaman. Karena untuk mencapai sebuah keberhasilan dibutuhkan pengalaman dan ilmu yang seimbang.

2. Modal yang Digunakan Milik Pribadi

Kepemilikan modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan peternakan di daerah penelitian. Kepemilikan modal pada penelitian ini ialah dari mana sumber dana pada kegiatan peternak dan petani dalam melakukan kegiatan peternakan dan pertanian. Mayoritas peternak di Kabupaten Langkat memiliki pengetahuan dan berpengalaman dalam kegiatan peternakan. Novan Fadhillah salah satu peternak dari Kecamatan Babalan sudah menjadi peternak selama 7 tahun lamanya. Usaha ini ia rintis bersama sang suami, yang mulanya sebagai pekerjaan tambahan saja kini sudah sebagai pekerjaan utamanya.

“Saya awalnya hanya membeli 3 ekor sapi dan 5 ekor domba saja. Pertama kali terlintas untuk usaha ini itu karena biaya kebutuhan rumah tangga semakin banyak. Saya berpikir haru ada kerjaan sampingan yang enggak terlalu ribet. Akhirnya pada masa Idul Adha tahun 2016, di kampung kami mau qurban itu mereka pada kebingung nyari sapi yang sesuai budget mereka. Mula dari kejadian itu saya berpikir akan mencoba beternak saja. Untuk modal awal saya menggunakan tabungan pribadi saya. Karena beternak ini dia enggak menjanjikan pendapatan perbulan kan. Butuh jangka waktu yang panjang.”

Sementara Andi seorang peternak dari Kecamatan Kutambaru memiliki pandangan yang berbeda terkait permasalahan modal pribadi.

“Kalau menurut saya, permasalahan modal ini tidak harus pribadi ya. Setidaknya saya memiliki ilmu yang cukup terlebih dahulu sebelum beternak. Maka jika saya sudah memiliki niat dan ilmu, untuk modal saya bisa melakukan pinjaman di Bank untuk modal usaha. Ternak ini menurut saya gampang dijual ya, tidak hanya untuk diolah makan, tapi untuk investasi dan dipelihara jangka waktu panjang. Saat melakukan peminjaman dana untuk modal usaha ternak saya memang sudah memiliki

tabungan setidaknya 5 bulan pembayaran, dan saya melakukannya dalam waktu idul adha. Dan pastinya usaha ini bukan pekerjaan utama saya.”

Andi menguraikan bahwa modal utama dalam beternak sebenarnya adalah ilmu dan tekad. Untuk masalah modal usaha ia tetap pada pendiriannya, jika kita mau berusaha pasti akan ada jalannya. Walaupun beternak adalah usaha jangka panjang, yang mana juga penghasilan yang didapatkan belum tentu sebulan sekali, apalagi jika seorang perintis yang memiliki hewan ternak sedikit, setidaknya itu harus di kembang biak terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Berdengan Andi, saudara Beni dari Kecamatan Selese justru tidak setuju jika kepemilikan modal awal melakukan peminjaman. Ia berpikir lebih baik menyisihkan tabungan pendapatan utama.

“Enggak bisa menurut saya kalau modal awal melakukan peminjaman jika ingin usaha ternak. Kalau gaji dari pendapatan utama cukup besar dan lebih dari cukup, ada baiknya sabar menunggu sampai setahun. Karena beternak ini memiliki modal awal yang sangat besar dengan modal keseharian dan bulanan yang cukup menguras juga. Saya berhasil melakukan usaha ternak karena menabung dari gaji pendapatan utama saya. Dan karena hal ini 30% dari gaji pekerjaan saya bisa, saya fokuskan untuk ternak agar mendapatkan perawatan yang bagus,”

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan jika modal usaha ternak ini harus dilakukan secara intens. Seperti yang dikatakan saudara Andi jika perawatan harian dan bulanan usaha ternak cukup menguras. Maka memang ada baiknya modal usaha adalah kepemilikan pribadi.

3. Ketersediaan Pakan

Ketersediaan pakan pada penelitian ini merupakan terdapatnya tersedia tumbuhan sebagai sumber makanan yang cukup bagi ternak. Peternakan di Kabupaten Langkat sangat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang cukup. Terdapat banyak jenis pakan yang dapat diperoleh dari sisa-sisa tanaman tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Sisa-sisa tanaman tersebut dapat diolah menjadi berbagai jenis pakan seperti dedak untuk ternak unggas. Tumbuhan tersebut tersedia dan tumbuh liar di kawasan peternakan tersebut, terutama di kawasan yang dekat dengan sungai. Peternak memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai sumber pakan bagi ternak. Novan Fadhillah dari Kecamatan Babalan setuju jika menjadi seorang petani lalu beternak merupakan suatu pekerjaan yang cukup menguntungkan.

“Saya juga bertani, memiliki lahan 1 hektar. Dan menanam jagung itu sering saya lakukan demi bisa menjalankan 2 tugas sekaligus. Dari tungkul jagung itu bisa menghasilkan dedak jagung untuk pakan ternak. Jadi keuntungan saya menjadi berlipat.”

Adapun tumbuhan yang dijadikan pakan ternak tersebut seperti rumput liar, batang pisang dan lain-lain. Selain pakan dari alam, peternak juga menyiapkan lahan pakan di sekitar kandang ternak. Lahan pakan merupakan lahan yang ditanami tumbuhan rumput oleh peternak serta digunakan peternakan tersebut berasal.

Peternak di Kabupaten Langkat melakukan kegiatan peternakan dengan menggunakan modal sendiri. Peternak memanfaatkan penghasilan utama yang mereka dapatkan sebagai sumber modal untuk dapat melakukan kegiatan peternakan. Umumnya modal awal yang digunakan merupakan hasil tabungan dari pendapatan utama yang disisihkan dalam kurun waktu tertentu. Sehingga peternak di daerah penelitian mampu membeli bibit ternak dan menjalankan kegiatan peternakan meskipun pendapatan utama yang didapatkan tidak terlalu tinggi.

4. Nilai Jual Komoditas Pangan dan Peternakan di Kabupaten Langkat

Kontribusi sektor pertanian di Negara kita dari tahun ke tahun persentasenya terus menurun searah dengan melajunya perkembangan sektor industri yang terus meningkat. Sebelum tahun tujuh puluhan, persentase PDB dari sektor pertanian masih di atas 50%, pada tahun 1993 menjadi 17,88% dan pada tahun 1995 hanya mencapai 17,10%, sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun 1997 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB cenderung meningkat, khususnya terhadap ekspor non migas. Dengan adanya peningkatan ekspor non migas seperti kayu gelondongan dan hasil perkebunan serta ekspor migas maka peningkatan produksi padi/ beras berhasil mengantarkan Indonesia mencapai taraf swasembada beras pada tahun 1984. Dengan keberhasilan tersebut, Indonesia yang pada tahun tujuh puluhan merupakan pengimpor beras terbesar di dunia berubah menjadi Negara pengekspor meskipun tidak besar. Tetapi, mulai tahun 1990-an taraf swasembada tersebut terancam kelestariannya, karena itu, saat krisis moneter 1997, Indonesia kembali menjadi pengimpor beras terbesar di dunia. Namun 4 tahun terakhir nilai jual pangan tidak stabil. Petani sering kali mengalami kerugian dan melakukan bentuk protes terkait nilai jual yang bisa berubah dalam waktu satu malam. Karlina seorang petani Kecamatan Kuala mengungkapkan bahwa nilai jual seringkali mengecewakan,

“Kalau saya, masalah harga naik atau anjlok itu udah keberuntungan saja yang bisa memprediksi. Saya sudah puluhan tahun merasakan, namun di 5 tahun terakhir saja saya mencoba memahami cara kerja nilai jual. Saat ada permasalahan inflasi ataupun tidak, nilai jual yang naik itu hanya bisa dihitung jari seberapa lamanya. Selebihnya kita hanya bisa berharap. Beginilah petani pangan, apalagi jika mendengar nilai jual rendah. balik modal uang pupuk saja saya sudah merasa tenang.”

Karlina seorang petani pangan yang tidak memiliki lahan. ia menyewa lahan orang dengan harga Rp. 100.000,00 per-rante. Dan Karlina menyewa 1 hektar lahan untuk ia tanam jagung kering. Karlina mengaku modal usaha awal sekitar Rp. 10.000.000,00 dengan rincian harga bibit sebesar Rp. 170.000,00 per-kg. Untuk biaya pemeliharaan pupuk ia biasa mengeluarkan Rp. 3.200.000,00 untuk tiap musimnya. Biaya perawatan pupuk pangan memiliki harga jual yang sangat tinggi. Maka dari itu, nilai jual pangan dikatakan rendah jika hasil panen harga jual tidak sebanding dengan harga jual pupuk yang lebih tinggi. Belum lagi membeli keperluan racun hama dan rumput yang harganya Rp. 250.000,00 per botol. Sedangkan nilai jual peternakan masih dikatakan stabil karena biaya kebutuhan merawat masih di harga yang

terjangkau. Menurut Yuliana Indah peternak Kecamatan Hinai, ia memelihara ternak bebek karena nilai jualnya jarang sekali turun.

“Nilai jual peternakan ini tergantung dari si pemelihara. Harga pasarnya selalu tinggi dan menguntungkan. Tapi jika kita tidak bisa memelihara dengan baik. Tidak peduli kualitas pangannya, kebutuhan vitaminnya dan obat untuk penyakitnya, maka harga jual akan turun.”

Yuliana Indah sudah melakukan kegiatan ternak sejak 5 tahun yang lalu. ia baru sekali mengalami kerugian pada saat penyakit flu burung menerjang. Namun, untuk menutupi kerugian tersebut Yuliana memberikan pangan dan kualitas tertinggi agar harga jual ternak bebeknya bisa mencapai harga tertinggi. Yuliana adalah seorang ibu yang memiliki 2 orang anak. kegiatan memelihara ternak bebek dibantu oleh kedua anaknya. Menjadi peternak bebek membuat Yuliana mendapatkan 2 keuntungan, ia bisa menjual telur bebek sekaligus bebek juga. Ia juga berujar bahwa ternak bebek sangat menjanjikan.

“Untuk saat ini harga jual bebek didasari berapa kilogram. Nilai jual saat ini sekitar Rp. 75.000,00 sampai Rp. 95.000,00. Ibu kemarin baru jual 15 ekor, alhamdulillah bersihnya ibu dapat Rp600.000,00 sisanya ibu olah kembali untuk modal.”

Yulia memberanikan dirinya untuk memulai usaha ternak dengan awal modal Rp. 12.000.000,00, awal mula ia memutuskan beternak karena kebutuhan biaya yang lebih besar untuk biaya tambahan anak sekolah. Dengan membeli 60 ekor bebek pada mulanya yang menghabiskan sekitar Rp. 4.800.000,00, lalu membuat kandang membutuhkan biaya Rp. 1.200.000,00. Yuliana memberikan makan ternaknya tiap minggu bisa menghabiskan 2-4 kilogram, dan uang vitamin tiap minggunya sebesar Rp. 200.000,00. Yuliana juga mengatakan bahwa bebeknya sempat mengalami virus yang membuat ia rugi.

“Sekarang bebek saya sudah ada 100 ekor. Dulu pernah terkena penyakit virus saya mengalami kerugian yang luar biasa sekali. Kalau sudah sakit virus biaya vitaminnya mahal sekali,”

Sementara untuk nilai jual pangan yang memiliki banyak jenis, salah satu petani yang selalu mendapatkan nilai jual terbaik adalah sawit. Namun harga modal awal sangat besar jumlahnya. Sulastri salah satu petani sawit dari Kecamatan Stabat mengatakan bahwa nilai jual sawit selalu stabil.

“Untuk pendapatan saya dalam setahun sekitar Rp50.000.000,00 tapi dengan modal yang enggak kalah banyak juga. Untuk nilai jual segitu saya cukup merasa diuntungkan. Namun jika harga jual Rp1.000,00 per-kg saya pasti akan mengalami kerugian.”

Sulastri mengeluarkan Rp. 25.000.000,00 untuk awal modal ia menjadi petani sawit. Ia memiliki 1 hektar luas ladang dengan 120 pohon. Dengan harga Rp. 200.000,00 per-pohon, ia mengatakan pemilihan pupuk harus dijaga dan teliti, Kualitas pupuk yang ia percaya adalah SP 36 dengan harga Rp. 500.000,00 per-50kg. Sementara Noval salah satu peternak dari Kecamatan Babalan yang sudah beternak

selama 7 tahun lamanya kini memiliki 26 ekor sapi dan 55 ekor domba. Noval mengaku pernah mengalami kesusahan dan kerugian pada awal usaha.

“Walau sudah memiliki bekal ilmu tapi saat menghadapi beberapa situasi seperti penyakit virus, saya sering kali kebingungan menghadapi ternak saya. satu tahun beternak saya memahami dan meneliti apa saja yang harus saya lakukan demi perkembangan ternak saya. Dan vitamin serta bibit dan juga lingkungan tempat tinggal ternak yang bersih adalah kunci agar ternak saya bisa berkembang dengan baik.”

Kandang sapi yang Noval memiliki sebesar 200 meter dan kandang domba sebesar 250 meter. Ia juga mengatakan untuk modal awal ia membutuhkan sebesar Rp. 200.000.000,00, karena ini usaha jangka panjang dengan balik modal membutuhkan waktu bertahun-tahun, namun Noval optimis usahanya bisa maju.

Dengan pengeluaran yang cukup banyak tiap minggunya, namun Noval merasa ia sering kali merasa untung dalam proses jual-beli ini. Untuk biaya pakan konsentrat tiap harinya ia memberikan 100 Kg per-hari, sementara rumput bisa mencapai 300 Kg dengan lahan sendiri ataupun menyewa lahan khusus menumbuhkan rumput. Harga jual sapi saat ini sekitar Rp. 10.000.000,00 – Rp. 15.000.000,00, sementara domba sekitar Rp. 2.000.000,00 – Rp. 2.500.000. Dalam 6 bulan ia bisa mendapatkan sekitar Rp. 90.000.000 – Rp. 100.000.000,00. Saudari Noval juga mengaku sempat mengalami kerugian selama 3 kali sepanjang usaha ternak.

“Tiga kali saya pernah rugi. biasanya disebabkan oleh penyakit ataupun harga yang turun karena panen ternak serentak. Dulu saya menghadapi kerugian ini bisa sampai stress dan kebingungan. Sekarang karena sudah cukup berpengalaman saya bisa menghadapi dengan santai tanpa merasa tambah rugi jika bertindak ceroboh,”

Berbeda dengan Deni yang juga seorang peternak asal Kecamatan Kutambaru. Ia merasa sedih karena sering kali gagal dalam mengobati hewan ternaknya yang terkena penyakit.

“Saya sampai bawaan dokter hewan jika ternak sapi saya sakit. Sudah 3 sapi yang mati karena penyakit virus. Sudah mengusahakan kualitas pangan yang baik dan vitamin yang cukup, namun sudah 2 tahun merintis saya sudah kehilangan 3 sapi.”

Modal awal yang Deni keluarkan sekitar Rp. 63.000.000,00, Ia membeli 6 sapi yang kini sudah berkembang menjadi 9 sapi. Untuk biaya pembuatan kandang sebesar Rp. 4.300.000,00 dengan biaya makan pakan per-minggu bisa menghabiskan Rp400.000,00 dan juga vitamin per-minggunya Rp. 250.000,00. Pada awalnya Deni berpikir untuk memberikan vitamin tiap 2 minggu sekali saja. Tapi ternyata itu membuat kualitas kesehatan ternaknya menurun. Jadi kini tiap minggu sekali vitamin akan ia berikan kepada ternaknya, terbukti kualitas kesehatan ternaknya stabil. Hal ini didukung dengan tiap 2 bulan sekali Deni memanggil dokter hewan untuk memeriksa kesehatan ternaknya. Sementara Suwandi petani dari Kecamatan Sei Bingai merasa jika bertani untuk keuntungan dan kerugian tidak bisa diprediksi. Suwandi memiliki lahan sendiri sebesar 1 hektar. ia tidak hanya menanam satu jenis

pohon saja, melainkan ada 4 jenis yang ia tanam. Suwandi sudah melakukan hal ini dalam waktu 5 tahun, ia merasa strategi yang ia lakukan dapat mengurangi kerugian.

“Walaupun modalnya cukup banyak. Tapi saya merasa cara bercocok tanam seperti ini dapat mengurangi kerugian. Selama 5 tahun pasti bisa 2-3 macam yang harganya bagus dan saya selalu bersyukur atas hal ini. Karena saya tidak bisa prediksi harga jenis itu bertahan lama naik atau tidak. Jadi pada musim pertama ada 4 jenis pangan yang bagus nilai jualnya maka saya akan menanam jenis tersebut.”

Saudari Suwandi mengaku untuk modal awal menanam 4 jenis tumbuhan Suwandi membutuhkan modal sebesar Rp. 14.000.000,00. Untuk pupuk memiliki beberapa versi dengan total Rp. 7.000.000,00 sampai habis masa panen. Untuk hama ia membutuhkan Rp. 1.200.000,00. Sisanya ia habiskan untuk membeli bibit. Begitu juga dengan saudara Ana dari Kecamatan Selese seorang tani, yang sering kali mengeluh terhadap nilai jual yang tidak memuaskan. Ia menanam padi dengan modal Rp. 2.000.000,00 seluas 2 rante. Harga bibit padi yang ia beli sekitar Rp. 30.000,00 dengan kualitas *grade B*. Untuk pengeluaran pupuk sebesar Rp600.000,00.

“Nilai jualnya sekitar Rp. 7.000,00 ke kilang padi. terkadang hanya mendapatkan 200 kg namun ya tidak bersih. tentu saya merasa rugi. selama bertani saya belum pernah merasa mendapatkan keuntungan yang balik modal 100 persen. Namun kalau berhenti enggak mungkin juga.”

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa nilai jual komoditas pangan memiliki harga yang kurang memuaskan dan terbilang tidak stabil untuk petani, dikarenakan harga pupuk yang sering kali menjadi sebuah permasalahan. Jika nilai jual pangan naik itu disebabkan oleh banyaknya permintaan yang dilakukan, namun hal ini tidak dapat diprediksi kapan musim itu akan terjadi. Skala ekonomi dan efisiensi memang sulit dipisahkan, dan hal ini terjadi secara bersamaan ketika keberhasilan pembangunan pertanian dicapai melalui penerapan teknologi baru, sering kali meningkatkan pasokan melalui permintaan, sehingga harga turun dan pada akhirnya berdampak pada kinerja usaha kecil dan berkinerja buruk. Pada tahun 2022, harga pangan akan meningkat pesat dan berdampak pada inflasi sebesar 1,26%. Data ini sesuai dengan *website* Agriculture.go.id. Harga pangan akan meningkat signifikan pada tahun 2023 karena beberapa faktor. Kondisi cuaca ekstrem menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi harga pangan. Perubahan iklim, seperti banjir, kekeringan atau perubahan pola musiman, dapat menghambat produksi pertanian dan mengurangi pasokan pangan, sehingga berpotensi meningkatkan harga pangan di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi harga pangan sebesar 1,26% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, Badan Pangan Nasional (BAPANAS) menyebutkan harga beras meningkat sebesar 14,08% pada tahun tersebut. Meningkatnya harga pangan juga dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan menyebabkan kesulitan ekonomi bagi keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dampak lainnya adalah meningkatnya tingkat kerawanan pangan di masyarakat. Kenaikan harga dapat menyebabkan kurangnya akses terhadap pangan, terutama bagi mereka yang sudah rentan. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan

gizi dan kesehatan, terutama pada anak-anak dan lansia, yang rentan terhadap dampak negatif dari pola makan yang tidak memadai. Kenaikan harga pangan juga dapat memicu reaksi sosial, seperti protes atas ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan. Faktor tersebut dapat menciptakan ketegangan sosial dan politik di kalangan masyarakat, memperburuk stabilitas sosial dan ekonomi negara.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebaiknya pemerintah dapat mengatur kenaikan dan penurunan harga lewat pemasukan barang dengan jumlah kebutuhan dan permintaan yang harus dibatasi. Agar tidak hanya masyarakat saja yang mendapatkan harga beli pangan yang stabil, Namun para petani juga bisa mendapatkan harga jual yang stabil juga. Sementara untuk nilai jual peternakan selalu stabil sejauh ini dari hasil wawancara. Untuk menjaga harga tetap stabil, kini peternak lebih peduli terhadap rancangan pemeliharaan yang baik, menjaga kualitas pangan dan vitamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yakni mayoritas pekerjaan masyarakat Kabupaten Langkat adalah petani. Namun nilai jual komoditas pangan dapat dikatakan tergolong tidak stabil. Perubahan harga dapat terjadi dalam satu malam karena beberapa faktor. Sementara nilai jual komoditas peternakan 2 tahun terakhir cukup stabil, perubahan nilai jual peternakan bisa berubah jika kualitas pangan yang diberikan ke hewan ternak tidak bagus. Jika pola manajemen pemeliharaan ternak yang masih rendah dan tidak terarah maka nilai jual akan rendah. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sub sektor pertanian unggulan khususnya sub sektor peternakan adalah strategi agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nugraha Putra, *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2013.
- Adityas, Rizky, M. 2017. *Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Alma,
- Arsyad, Lincolin. 2009. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*.BPFE. Yogyakarta.
- Buchari. (2014). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran* Jasa. Bandung: CV Alfabeta.
- Daniel, Moehar. (2002) *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dumairy. (1999) *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta:
- Fachrurrazy, "Analisa Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB", Tesis, Universitas Sumatera Utara Medan, 2009.

- Firdaus, M. (2007) *Manajemen Agribisnis*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Fuad, M. (2004) *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Gustiyana, H. (2004) *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta. Salemba Empat.
- Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2013.
- Juarsa Badri, *Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok*, Jurnal Ipteks Terapan, Vol. 8 No. 18, 2015.
- Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*, Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2005.
- M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007.
- Mubyarto. (1995) *Pengantar Ekonomi Pertanian* PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta.
- Prawirokusumo, Soeharto. (1990) *Ilmu Usaha Petani*, BPEF, Yogyakarta.
- Sadono, Sukirno. (2006) *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Saraswati, R dan Sumamo. (2008) *Pemanfaatan Mikroba Penyubur Tanah sebagai Komponen Teknologi Pertanian*. Iptek Tanaman Pangan.
- Simangunsong, Bintang. (2004) *The Economic Performance of Indonesia Forest Sector in the period 1980-2002*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Slamet Ryadi, *Pembangunan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.